BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa, yang mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan interaksi di lingkungan sekolah. Dalam upaya membangun karakter siswa yang anti-*bullying*, penerapan modul proyek "Bangunlah Jiwa dan Raganya" memiliki strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter utama yang diperlukan siswa di era saat ini. Salah satu program yang sedang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk memperkuat aspek karakter ini adalah Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dengan fokus pada lima aspek utama (P5), yaitu religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan rasa tanggung jawab (Dharma et al., 2021). Modul projek Bangunlah Jiwa dan Raganya berkaitan dengan dimensi Gotong Royong dan Kebhinekaan Global karena melalui kegiatan dalam projek ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, serta membangun sikap peduli terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Projek ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan, menghargai keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial, yang merupakan nilai-nilai utama dalam membentuk karakter pelajar Pancasila yang inklusif dan berjiwa kolektif.

Program ini diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian sosial pada siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang efektivitas program ini dalam

menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan karakter positif siswa (Santoso et al., 2020). Dalam konteks ini, tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" merupakan salah satu pendekatan yang diusung dalam P5 untuk menekankan pentingnya keseimbangan antara penguatan mental dan fisik dalam diri siswa.

Isu *bullying* di sekolah merupakan tantangan besar yang terus berkembang dan mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Fenomena ini bukan hanya berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik siswa, tetapi juga dapat mengganggu proses pembelajaran yang seharusnya berjalan dalam suasana yang aman dan mendukung. Oleh karena itu, penanggulangan *bullying* menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa secara holistik. Salah satu pendekatan yang dianggap potensial untuk mengatasi masalah ini adalah melalui program penguatan karakter, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dengan tema-tema seperti "Bangunlah Jiwa dan Raganya," diharapkan dapat menjadi solusi dalam menciptakan karakter siswa yang lebih baik dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Bullying di lingkungan sekolah adalah masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan mental dan sosial siswa, serta menghambat perkembangan akademik mereka. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat provinsi, termasuk di Sumatera Utara, di mana banyak Sekolah Menengah Pertama (SMP) melaporkan adanya insiden *bullying* secara rutin. Meski begitu, upaya untuk

menanggulangi masalah ini melalui berbagai program anti-*bullying* dan penguatan karakter telah diupayakan, namun hasil yang dicapai belum sepenuhnya konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai program telah diterapkan, tantangan dalam menciptakan perubahan yang signifikan terhadap perilaku siswa masih sangat besar. Sejumlah sekolah di Sumatera Utara, termasuk SMP Swasta Methodist 7 Medan, telah mengadopsi program penguatan karakter dengan tujuan utama untuk mengurangi insiden *bullying*. Program-program ini berfokus pada pengembangan nilai-nilai positif seperti rasa hormat, integritas, dan kebersamaan, dengan harapan dapat membentuk sikap empati dan responsif terhadap sesama siswa. Namun, meskipun ada upaya untuk mengurangi perilaku *bullying,* dalam kenyataannya, hasil yang diperoleh tidak selalu menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perilaku siswa, dan kadang-kadang insiden *bullying* masih terus terjadi di berbagai sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi yang digunakan mungkin belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi lokal atau kurang efektif dalam menjangkau semua aspek perilaku siswa.

Tindak kekerasan berupa *bullying* di sekolah merupakan masalah serius yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan sosial siswa. Meskipun upaya pencegahan telah dilakukan, masih banyak kasus yang menunjukkan bahwa *bullying* mempengaruhi interaksi dan kenyamanan siswa di sekolah (Kemendikbud, 2022). Program ini melibatkan berbagai aktivitas yang bertujuan membangun karakter yang kuat dan inklusif, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian antar siswa (Riduansyah et al., 2024). Penelitian ini juga melihat tantangan dan hambatan dalam implementasi

program ini, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang (Rahmawati et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Swasta Methodist 7 Medan terletak pada efektivitas penerapan modul tersebut dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, khususnya dalam mengatasi tindakan perundungan (*bullying*). Meskipun program ini dirancang untuk membangun karakter positif seperti empati, kerja sama, dan kepedulian sosial, kenyataannya masih ditemukan kasus-kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan program dengan implementasinya di lapangan.

Beberapa faktor penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai mengenai bangunlah jiwa dan raganya dalam konteks P5, minimnya keterlibatan guru dalam membimbing proyek secara konsisten, serta lemahnya pengawasan dan evaluasi terhadap perubahan perilaku siswa pasca pelaksanaan proyek. Selain itu, belum semua siswa merespon kegiatan dalam modul dengan antusias karena dianggap sebagai tambahan beban belajar, bukan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang menyenangkan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan evaluasi mendalam terhadap strategi pelaksanaan program ini agar benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* secara efektif dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Contoh kasus *bullying* yang terjadi di SMP Swasta Methodist 7 Medan, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Swasta Methodist 7 Medan, ditemukan indikasi perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.

Salah satu contoh nyata yang diamati adalah adanya sekelompok siswa yang terlihat mengejek teman, seperti meniru cara berbicara dan tertawa sambil menunjuk-nunjuk, terutama kepada siswa yang tampilannya berbeda atau terkesan pendiam. Tindakan tersebut tidak hanya merendahkan martabat korban, tetapi juga dilakukan secara berulang-ulang, yang dapat menyakiti perasaan serta harga diri siswa yang menjadi sasaran. Peneliti juga mengamati situasi di mana seorang siswa tampak dikucilkan dalam aktivitas kelompok, tidak diajak bicara, dan ditinggalkan sendiri saat kegiatan berlangsung, yang merupakan bentuk lain dari perilaku merendahkan dan pengucilan siswa yang bisa menyakiti secara emosional. Selain itu, terlihat pula beberapa siswa yang saling mendorong dan mengambil barang milik temannya dengan cara yang tidak menyenangkan, menunjukkan adanya unsur perundungan fisik ringan. Meskipun kejadian tersebut berlangsung singkat dan tidak tampak adanya reaksi keras dari pihak korban, namun secara etika dan psikologis, tindakan semacam ini tetap merupakan bentuk bullying yang berulang-ulang dan berpotensi menyakiti serta menghambat perkembangan karakter siswa.

Ejekan tersebut awalnya dianggap bercanda, namun lama-kelamaan berubah menjadi perlakuan yang menyakitkan, seperti dijauhi saat kerja kelompok, diberi julukan yang merendahkan, hingga dijadikan bahan lelucon di media sosial sekolah. Selain itu, terdapat pula kasus siswa yang mengalami intimidasi secara fisik, seperti ditarik tasnya atau disembunyikan barang pribadinya oleh teman-teman sekelas. Perilaku semacam ini menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga fisik dan psikologis, yang pada

akhirnya berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan motivasi belajar korban di sekolah.

Berdasarkan dari observasi awal juga yang dilakukan peneliti di SMP Swasta Methodist 7 Medan, ditemukan beberapa kondisi yang menjadi dasar penting dalam pengajuan penelitian ini. Peneliti mencatat bahwa masih terdapat perilaku *bullying* yang terjadi secara verbal, seperti ejekan dan pemberian julukan negatif terhadap siswa yang berbeda secara fisik atau latar belakang sosial. Selain itu, dalam implementasi modul proyek "Bangunlah Jiwa dan Raganya", terlihat bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Hal ini ditandai dengan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan proyek, minimnya pemahaman terhadap makna kegiatan yang dilakukan, serta kurangnya pendampingan dan tindak lanjut dari guru terhadap perilaku siswa setelah proyek berlangsung. Bahkan, beberapa siswa menganggap proyek ini hanya sebagai formalitas tugas sekolah tanpa keterkaitan dengan pembentukan karakter mereka. Temuan ini menunjukkan adanya celah antara tujuan ideal program dan realitas pelaksanaan di lapangan, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana efektivitas modul proyek tersebut dalam membentuk perilaku anti-*bullying* siswa.

Dalam konteks penguatan karakter siswa, pendekatan melalui *lesson study* terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai integritas yang berkaitan langsung dengan upaya pencegahan bullying. Guru memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter dan agen moral yang mampu memberikan perilaku *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menciptakan atmosfer

yang tidak sehat di lingkungan sekolah, di mana siswa merasa tidak aman dan terancam (Kholila Pohan & Jamaludin, 2024). Dampaknya dapat mengarah pada penurunan prestasi akademik, menurunnya kualitas hubungan sosial antar siswa, serta memperburuk kondisi psikologis siswa yang terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku (Kanti et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang dapat meminimalisir perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua pihak. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah melalui penguatan karakter siswa, seperti yang diusung dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Berdasarkan penelitian terdahulu penting untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan upaya pembentukan karakter siswa dalam menghadapi permasalahan sosial di lingkungan sekolah. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam modul ini dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan kerja sama yang menjadi fondasi perilaku anti-bullying. Misalnya, penelitian oleh Rahayu (2022) menemukan bahwa implementasi proyek penguatan karakter mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa dan menurunkan tindakan perundungan secara signifikan. Oleh karena itu, mengkaji tema ini secara spesifik di lingkungan SMP Swasta Methodist 7 Medan menjadi relevan, tidak hanya untuk melihat keefektivitas modul tersebut, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran karakter yang lebih tepat sasaran dalam mencegah perilaku bullying di sekolah.

Selain itu Penelitian ini juga akan menyuusun sebuah rekomendasi yang lebih tepat Penelitian ini menawarkan pembaharuan dalam Program Penguatan Karakter melalui Modul Proyek Bangunlah Jiwa dan Raganya terhadap Perilaku Siswa Anti-*Bullying* di SMP Swasta Methodist 7 Medan, karena berupaya mengevaluasi sekaligus mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai anti-perundungan di lingkungan sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif atau umum, penelitian ini fokus pada analisis mendalam terhadap efektivitas modul proyek di satuan pendidikan tertentu, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, budaya sekolah, serta tantangan yang dihadapi secara nyata di lapangan.

Dalam kerangka Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pelaksanaan proyek bertema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" harus difokuskan pada satu dimensi utama agar tujuan pembelajaran karakter lebih terarah dan terukur. Dalam penelitian ini, proyek tersebut diarahkan pada dimensi Bergotong Royong, dengan fokus pada elemen kepedulian. Elemen ini mendorong peserta didik untuk memiliki kepekaan terhadap sesama, bersikap empatik, dan aktif membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pencegahan bullying di sekolah, nilai kepedulian sangat penting agar siswa mampu membangun lingkungan yang saling menghargai, saling membantu, dan tidak membiarkan adanya perilaku merendahkan atau menyakiti teman. Melalui kegiatan dalam proyek ini, diharapkan siswa lebih mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, memperkuat solidaritas, dan menghindari perilaku eksklusif atau diskriminatif yang dapat memicu tindakan bullying.

Meskipun pemerintah telah mengintegrasikan Program Penguatan Karakter (PPK) melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui modul proyek "Bangunlah Jiwa dan Raganya", namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan. Beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan modul secara maksimal karena keterbatasan pemahaman guru, kurangnya keterlibatan siswa, serta belum optimalnya dukungan lingkungan sekolah. Di sisi lain, perilaku siswa yang diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat kebangsaan, belum sepenuhnya tampak secara konsisten. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dikaji lebih mendalam dengan judul: **Program Penguatan Karakter Melalui Modul Proyek Bangunlah Jiwa Dan Raganya Terhadap Perilaku Siswa Anti-Bullying Di Smp Swasta Methodist 7 Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Program penguatan karakter melalui modul proyek bangunlah jiwa dan raganya terhadap perilaku siswa anti-bullying di SMP Swasta Methodist 7 Medan.
2. Kurangnya pemahaman siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan terhadap modul proyek bagunlah jiwa dan raganya dalam konteks Anti-*Bullying*.
3. Hambatan dalam implementasi program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SMP Swasta Methodist 7 Medan.
4. Kesenjangan antara harapan dan realitas dalam penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) untuk mencegah *bullying*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mutlak diperlukan untuk memberikan arah pembahasan penelitian agar tidak terlalu luas cakupan masalahnya. Dengan demikian batasan masalah dalam penelitian ini adalah no 1 dan 2:

1. Program penguatan karakter melalui modul proyek bangunlah jiwa dan raganya terhadap perilaku siswa anti-bullying di SMP Swasta Methodist 7 Medan.
2. Kurangnya pemahaman siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan terhadap modul proyek bagunlah jiwa dan raganya dalam konteks Anti-*Bullying*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program penguatan karakter melalui modul proyek bangunlah jiwa dan raganya terhadap perilaku siswa anti-bullying di SMP Swasta Methodist 7 Medan?
2. Bagaimana pemahaman siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan terhadap modul proyek bagunlah jiwa dan raganya dalam konteks Anti-*Bullying*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas program penguatan karakter melalui modul proyek bangunlah jiwa dan raganya terhadap perilaku siswa anti-*bullying* di SMP Swasta Methodist 7 Medan.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan terhadap modul proyek bagunlah jiwa dan raganya dalam konteks anti-*Bullying*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian teoritis mengenai efektivitas program penguatan karakter melalui modul proyek bangunlah jiwa dan raganya terhadap perilaku siswa khususnya dalam konteks anti-*bullying*
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan perilaku anti-*bullying* di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat meningkatkan pengalaman langsung dalam mengkaji dan mengevaluasi program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan isu *bullying*.

2. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya karakter melalui modul proyek bangunlah jiwa dan raganya terhadap perilaku siswa khususnya dalam konteks anti-*bullying*.

3. Manfaat Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru dan pihak sekolah mengenai efektivitas program penguatan karakter melalui modul proyek

bangunlah jiwa dan raganya terhadap perilaku siswa khususnya dalam konteks anti-bullying sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari.

4. Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pihak terkait dalam mengevaluasi dan menyempurnakan kebijakan implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) khususnya bangunlah jiwa dan raganya agar lebih efektif untuk membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah.